

BAB II SEJARAH MATSURI

Pada bab ini, penulis menjabarkan tentang sejarah *matsuri*. *Matsuri* adalah festival atau perayaan tradisional yang berasal dari Jepang. Perayaan ini memiliki akar budaya yang dalam dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jepang selama berabad-abad. Sejarah *matsuri* bermula dari zaman kuno hingga kini, dengan berbagai perubahan dan pengaruh dari zaman ke zaman.

2.1. Sejarah Matsuri di Jepang

Secara umum, *matsuri* merupakan salah satu dari berbagai upacara dan keagamaan kuil Shinto di Jepang. *Matsuri* mempunyai berbagai variasi sesuai dengan tempat suci, dewa, atau kekuatan suci yang disembah, dan tujuan, serta upacara dan sering dilakukan dengan tradisi kuno yang agung. Perayaan biasanya mencakup pesta dimana persembahan makanan dan minuman dikonsumsi oleh pendeta dan umat awam. *Matsuri* juga dimeriahkan dengan tarian tradisional, pertunjukan teater, ramalan, dan pertandingan atletik seperti *sumo*, panahan, menunggang kuda, dan balapan perahu. Selain itu ada *mikoshi* yang diarak untuk memberkati lokasi sepanjang rute (<https://www.britannica.com/topic/matsuri>).

Pada Shinto kuno, awalnya memiliki unsur animisme, mistik, dan dikategorikan sebagai agama etnik. *Matsuri* yang ada pada saat ini merupakan kepercayaan rakyat yang berasal dari penduduk asli. Namun setelah masuknya agama Taoisme, Budha, dan Budhisme Esoterik, beberapa *matsuri* mengalami penyesuaian dengan Budhisme. *Matsuri* melambangkan ruang yang luar biasa dalam cerita rakyat. Ama no Iwato diketahui sebuah upacara dalam mitologi Jepang yang tertua. Saat ini banyak *matsuri* dalam pengertian umum yang diadakan atas inisiatif kuil dengan tujuan dan makna yang berbeda-beda seperti berdoa untuk panen yang baik, menangkal kejahatan, perdagangan yang makmur, upaya untuk melindungi diri dari wabah, kesehatan, dan keselamatan keluarga. Terlepas dari tujuan yang sama, dan untuk dewa yang diabdikan, gaya atau variasi layanan keagamaan atau tradisi sangat berbeda berdasarkan wilayah atau provinsi

([https://doyouknowjapan.com/festival/#:~:text=Many%20matsuri%20\(%E7%A5%AD%E3%82%8A\)%20originated%20from%20the%20Ancient%20Shinto.&text=At%20the%20time%20of%20rites,region%20is%20sometimes%20called%20matsuri](https://doyouknowjapan.com/festival/#:~:text=Many%20matsuri%20(%E7%A5%AD%E3%82%8A)%20originated%20from%20the%20Ancient%20Shinto.&text=At%20the%20time%20of%20rites,region%20is%20sometimes%20called%20matsuri)).

Pada zaman kuno (prasejarah hingga abad ke-8), manusia mulai menyadari dan menghormati kekuatan alam seperti matahari, bulan, bintang, dan fenomena lainnya. Di zaman kuno ini berbagai perayaan dilakukan sebagai bentuk ritual untuk memohon keberkahan alam, kesuburan tanah, dan keberhasilan dalam pertanian dan perburuan hewan. Pemujaan terhadap roh-roh leluhur juga dilakukan karena berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian penting dari *matsuri*.

Pada zaman pertengahan (abad ke-9 hingga abad ke-19), zaman Heian (794-1185) dan zaman Kamakura (1185-1333) banyak *matsuri* yang dilaksanakan di kuil-kuil atau istana sebagai ekspresi kebudayaan dan keagamaan. Selama periode ini, *matsuri* juga diwarnai oleh seni pertunjukan seperti tarian tradisional, teater Noh, dan seni bela diri.

Zaman Edo (abad ke-17 hingga abad ke-19), *matsuri* lebih populer di kalangan masyarakat umum. Pada zaman Edo, *matsuri* diadakan sebagai bentuk kontrol sosial untuk menjaga stabilitas dan kesatuan dalam masyarakat. Ada beberapa festival besar dan terkenal yang berkembang di zaman ini yaitu *Gion Matsuri* di Kyoto dan *Kanda Matsuri* di Tokyo.

Di era modern (akhir abad ke-19 hingga sekarang), Jepang mengalami modernisasi yang mendalam termasuk dalam aspek agama dan budaya. Sebagian besar *matsuri* berakar dari tradisi dan kepercayaan keagamaan, sehingga ketika Jepang mengadopsi budaya barat, beberapa tradisi mengalami perubahan dan pengaruh baru sehingga banyak *matsuri* yang bertahan dan menjadi populer di kalangan penduduk lokal dan wisatawan.

Menurut The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan dalam Divya Adiba (2018), pengertian *matsuri* adalah

祭りの起源は、稲作や地域社会の安寧に関係した宗教的なものであった。神々の慰撫や死者の鎮魂、農耕の方策祈願

などを目的として 執り行われた古代神道その中のいくつかは仏教や儒教の儀式や中国 から伝の聖なる儀式に由来する。わった祭事とともに宮中の年中行事に取入れられた。

Matsuri no kigen wa, inasaku ya chiiki shakai no an'nei ni kankei shita shūkyō-tekina monodeatta. Kamigami no ibu ya shisha no chinkon, nōkō no hōsaku kigan nado o mokuteki to shite toriokonawa reta kodai shintō sono Chū no ikutsu ka wa bukkyō ya jukyō no gishiki ya Chūgoku kara den no seinaru gishiki ni yurai suru. Watta saiji to tomoni kyūchū no nendjūgyōji ni toriire rareta.

Terjemahan :

Asal mula festival ini bersifat religius, terkait dengan penanaman padi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Asal mula festival ini bersifat religius, terkait dengan penanaman padi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Festival-festival ini diadakan dengan tujuan untuk menghibur para dewa, mengistirahatkan jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, dan berdoa untuk kebijakan-kebijakan pertanian. Beberapa di antaranya berasal dari ritual Buddha dan Konghucu serta ritual suci yang ditransmisikan dari Tiongkok. Ritual Shinto kuno dimasukkan ke dalam ritual tahunan istana, bersama dengan ritual dari aliran Buddha dan Konghucu.

Berdasarkan kutipan diatas, *matsuri* adalah festival yang religius dan mempunyai tujuan menghibur dewa, mengistirahatkan jiwa orang yang sudah meninggal, dan berdoa untuk kesuburan pertanian. Ritual Shinto Kuno termasuk ke dalam ritual tahunan istana yang berasal dari ritual Buddha dan Konghucu.

Adanya perbedaan antara tradisi lama dan modern pada *matsuri* di Jepang mencerminkan perubahan budaya, sosial, dan teknologi dengan berjalannya waktu. Tradisi lama *matsuri* memiliki unsur ritual yang religius dan upacara agama di kuil-kuil. Masyarakat Jepang terlibat dalam upacara keagamaan dan aktivitas spiritual. Pakaian tradisional seperti *kimono* dan *yukata* digunakan saat *matsuri* berlangsung, serta hiburan musik dan tarian tradisional seperti *taiko* dan *awa odori*.

Sedangkan pada tradisi modern, *matsuri* telah menjadi perayaan publik dan lebih bersifat hiburan serta untuk menarik pengunjung diselenggarakan atraksi, pertunjukan, dan kios makanan. Pada era modern tidak mengharuskan menggunakan pakaian tradisional melainkan kostum dan pakaian yang bertema khusus terutama yang memiliki elemen cosplay atau pameran mode. Teknologi

yang digunakan juga sudah canggih seperti *hanabi matsuri* yang menggunakan dan menampilkan kembang api dalam berbagai bentuk. Keterlibatan generasi muda pada tradisi tradisional menurun, sedangkan di era modern pemerintah mengupayakan menggugah minat generasi muda agar tradisi dan budaya tetap hidup.

Globalisasi mempunyai pengaruh terhadap *matsuri* dan penyebaran tradisi diluar Jepang. Seiring dengan peningkatan mobilitas internasional, festival-festival Jepang seperti *matsuri* telah menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh komunitas Jepang yang tinggal di luar negeri, minat budaya Jepang yang berkembang, atau promosi pariwisata. *Matsuri* yang diselenggarakan di luar Jepang sering kali mengalami adaptasi lokal dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat. Seperti *matsuri* di luar Jepang memasukkan elemen-elemen budaya lokal atau bahan makanan yang lebih mudah ditemukan di wilayah tersebut. Budaya pop Jepang, seperti *anime*, *manga*, dan musik Jepang, telah meraih popularitas global. Sebagian besar festival *matsuri* luar negeri mencerminkan pengaruh budaya pop Jepang dengan menampilkan elemen-elemen dari budaya pop ini. Wisatawan asing yang berkunjung ke Jepang ada yang berpartisipasi dalam *matsuri*, dan pengalaman para wisatawan mempengaruhi penyebaran informasi tentang festival ini ke negara asal wisatawan tersebut. Hal ini dapat mendorong minat dan partisipasi lebih lanjut dalam festival di luar Jepang. Program pertukaran budaya dan pendidikan antara Jepang dan negara-negara lain telah menjadi sarana untuk memperkenalkan *matsuri* dan budaya Jepang kepada masyarakat dunia. Seiring dengan pengaruh globalisasi, beberapa *matsuri* telah mengalami modifikasi dan adaptasi yang lebih modern untuk menarik masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan asing dan bisa mencakup pertunjukan seni rupa, musik, dan tata cahaya yang lebih kontemporer.

Matsuri mengekspresikan budaya yang mendalam di Jepang, dan mencerminkan banyak nilai-nilai yang penting dalam masyarakat Jepang. Seiring berjalannya waktu, beberapa nilai dan tradisi tetap utuh, ada juga perkembangan dan adaptasi dalam perayaan yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Jepang. Beberapa *matsuri* di Jepang melambangkan nilai-nilai

keberuntungan, kesuksesan, dan kesejahteraan. Misalnya, perayaan seperti *setsubun matsuri* dan *tanabata matsuri* memiliki elemen-elemen yang dirancang untuk membawa keberuntungan dan mengusir roh jahat. *Matsuri* mendorong nilai-nilai pemberian dan solidaritas dalam masyarakat. Misalnya, festival seperti *omikoshi*, di mana *jinja* atau kuil portabel diarak mengelilingi kota oleh sekelompok orang merupakan simbol solidaritas komunitas. Seperti *hina matsuri*, mencerminkan nilai tradisi keluarga dan warisan budaya. Masyarakat Jepang mempunyai cara untuk meneruskan tradisi dari generasi ke generasi dan menghormati sejarah dan budaya Jepang. *Matsuri* seringkali terkait dengan perubahan musim dan keindahan alam seperti *sakura matsuri* (Festival Bunga Sakura) merayakan keindahan bunga sakura dan menunjukkan penghargaan terhadap perubahan musim yang diberikan oleh alam. Gion Matsuri di Kyoto, memiliki akar dalam sejarah kekaisaran dan berhubungan dengan tradisi kekaisaran Jepang dan mencerminkan pengaruh sejarah dan budaya kekaisaran.

2.2. *Matsuri* yang Menggunakan *Ningyou*

Di Jepang, bermacam-macam *matsuri* yang menggunakan boneka untuk melengkapi acara *matsuri* di Jepang. Masyarakat Jepang setiap musim memiliki *matsuri* yang selalu dilaksanakan dengan meriah. Berikut *matsuri* di Jepang yang menggunakan boneka :

1. *Takayama Matsuri* (高山祭り)

Takayama matsuri diselenggarakan di dua musim yaitu musim semi dan musim gugur di Takayama, Prefektur Gifu tepatnya di Kuil Hie, Takayama. Ada dua festival utama yaitu *Sanno Matsuri* pada awal musim panas tanggal 14-15 April dan *Hachiman Matsuri* yang diselenggarakan pada musim gugur tanggal 9-10 Oktober. Pada saat *matsuri* berlangsung ada 12 *yatai* dan *mikoshi* diarak keliling kota. Pelaksanaan dan susunan acara pada kedua musim tersebut sama yaitu seperti *yatai* yang dipajang, pertunjukan boneka *karakuri*, pawai *mikoshi*, dan di malam hari (*yomatsuri*)

yatai diarak keliling kota selama dua sampai tiga jam. Takayama adalah kota yang indah dengan bangunan bersejarah dan lingkungan alam yang menakjubkan. Selain merayakan festival, terdapat daya tarik wisata lainnya, seperti Jalan Jinya, Kuil Hida Kokubunji, dan berjalan-jalan di lingkungan sekitarnya.

Gambar 1. Boneka Karakuri



Sumber : visitgifu.com

Gambar 2. Takayama Matsuri



Sumber : shutterstock.com

2. *Gion Matsuri* (祇園祭り)

Gion matsuri diselenggarakan selama satu bulan penuh dari tanggal 1 Juli. Perayaan utama adalah *Yamahoko Junko* yang merupakan parade kereta. Sebelum acara *Yamahoko Junko*, ada pertunjukan kembang api yang sangat indah di atas Sungai Kamogawa dan terdapat perayaan *Hanagasa Junko* pada tanggal 24 Juli. Selama perayaan, peserta memakai topi bunga dan berpartisipasi dalam parade yang menampilkan tarian dan musik. Kembang api adalah salah satu puncak dari festival. *Gion matsuri* terdapat susunan acara *mikoshi*, dan *yamaboko*. Sedangkan *yatai* merupakan pedagang kaki lima yang berjualan selama penyelenggaraan *Gion matsuri* berlangsung. *Gion matsuri* dilakukan secara berkelompok dan melibatkan masyarakat dan pendeta kuil. Bentuk *mikoshi* menyerupai bangunan kuil dan diarak mengelilingi jalan yang sudah ditentukan. *Gion matsuri* juga menggunakan boneka *hakata* sebagai pelengkap *matsuri*.

Boneka *Hakata* terbuat dari tanah liat yang berasal dari kota Hakata (sekarang bernama Fukuoka). Berbentuk seperti sosok manusia dan diwarnai dengan cat warna tanah liat. Salah satu boneka Jepang ini menjadi simbol sejarah dan kebudayaan negara Jepang karena menggambarkan berbagai macam profesi yang ada di Jepang.

Gambar 3 .Boneka Hakata



Sumber : orientalsouls.com

3. *Kodomo no Hi* (こどもの日)

Kodomo no Hi diselenggarakan tanggal 5 Mei. Sejak zaman Nara (710 M-794 M) diselenggarakan *kodomo matsuri* bertujuan untuk merayakan pertumbuhan anak laki-laki dan pengakuan terhadap ayah mereka. Di setiap prefektur, bahkan setiap kota atau desa di Jepang, dapat memiliki variasi dalam perayaan *Kodomo no Hi*, tetapi elemen dasar dari perayaan ini adalah bendera ikan koi atau biasa dikenal dengan sebutan *koinobori* (鯉のぼり) yang dipasang diluar rumah untuk menandakan bahwa dirumah tersebut ada anak laki-laki. Selain itu boneka *musha* berbentuk seperti prajurit perang yang gagah dan dihiasi dengan kostum perang.

Kostumnya dilengkapi dengan baju perang, pedang, anak panah, busur dan senjata jenis lainnya., *kashiwa mochi* sebagai makanan khas, penggunaan baju *kimono* tradisional, permainan tradisional, dan pemberian hadiah kepada anak-anak. Menurut kaisar pertama Jimmu Tenno, untuk menonjolkan pahlawan yang diambil dari setiap zaman sejarah, *musha ningyou* mewakili tokoh-tokoh kerajaan yang ditampilkan selama perayaan *hina matsuri* (Alan Scotte, 2012). *Kodomo no hi* juga termasuk salah satu dari Golden Week di Jepang. Golden Week merupakan minggu tersibuk dan terpopuler karena ada empat *matsuri* yang dilaksanakan dari akhir bulan April sampai awal bulan Mei. Empat *matsuri* diantaranya adalah pada tanggal 29 April ada *Showa no Hi* yaitu perayaan hari ulang tahun Kaisar Showa (Hirohito). Tanggal 3 Mei ada *Kenpo Kinenbi* yaitu libur nasional untuk merayakan hukum dasar Jepang setelah Perang Dunia II. Tanggal 4 Mei merupakan Hari Alam atau *Midori no Hi*, dan pada tanggal 5 Mei ada *Kodomo no Hi* yang merayakan Hari Anak-anak.

Gambar 4. Koinobori



Sumber : cherrykirei.blogspot.com

Gambar 5. Boneka Musha



Sumber : catawiki.com

4. *Hatsuichi Matsuri* (初市祭り)

Hatsuichi matsuri dilaksanakan pada tanggal 6 Januari disetiap tahun di Maebashi, prefektur Gunma sejak tahun 1600-an dan dikenal

sebagai Festival Daruma atau Festival Awal Tahun Baru untuk merayakan tahun baru dan untuk menghormati Daruma yang berbentuk figur Bodhidharma, pendiri Budha Zen. Boneka Daruma berbentuk bulat, berwarna merah, tidak memiliki tangan maupun kaki dan memiliki simbol keberuntungan, keberhasilan, dan tekad dalam budaya Jepang.

Hatsuichi matsuri sering melibatkan penjualan boneka *daruma*. Para penjual boneka *daruma* menyediakan boneka dengan atau tanpa gambar mata. Hal ini bertujuan agar para pembeli dapat menggambar mata di boneka *daruma* ketika keinginannya tercapai. Doa dan upacara dilaksanakan di kuil-kuil dan masyarakat Jepang yang mengikuti *hatsuichi matsuri* membawa boneka mereka yang sudah lengkap digambar kedua matanya kemudian diberkati dan dibakar dalam upacara. Selain itu, ada pameran kesenian seperti lukisan atau pahatan yang berhubungan dengan *daruma*.

Gambar 6. Boneka Daruma



Sumber : japan.travel/id